

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Identitas Vokasional

1. Pengertian Identitas Vokasional

Sebelum menjelaskan apa itu identitas vokasional, terlebih dulu akan dijelaskan apa itu identitas. Identitas vokasional merupakan kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan (Ristianti, 2008). Dalam psikologi, konsep identitas pada umumnya menunjuk suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan, sekalipun terjadi perubahan. Menurut Adams dan Gullota (dalam Desmita, 2007) gambaran tentang identitas adalah sebagai berikut:

Identity is a complex psychological phenomenon. It might be thought of as the person's personality. It includes our own interpretation of early childhood identification with important individuals in our lives. It includes a sense of direction, commitment, and trust in a personal ideal. A sense of identity integrates sex-role identification, individual ideology, accepted group norms and standards, and much more.

Dalam konsep Adams dan Gullota di atas identitas dimaksud sebagai kemampuan untuk menentukan diri dan arah hidup. Fase identitas dimulai sejak anak-anak dan terus berkembang sampai fase remaja. Pembentukan identitas juga dipengaruhi oleh komitmen yang kuat pada diri individu untuk mencapai usia dewasa yang terarah.

Menurut Marcia (dalam Ristianti, 2008) identitas adalah suatu organisasi yang dinamis tentang kekuatan, kemampuan, keyakinan yang disusun sendiri oleh



individu yang berifat “internal”. Selanjutnya Marcia mengatakan ukuran pencapaian identitas didasarkan dua variabel yang penting yaitu eksplorasi/krisis dan komitmen.

Menurut Erikson (dalam Desmita, 2007) pembentukan identitas (*identity formation*) merupakan tugas psikososial yang utama pada masa remaja. Identitas vokasional adalah merupakan potret diri yang disusun dari macam-macam tipe identitas, meliputi indentitas karir (vokasional), identitas politik, identitas agama, identitas etnik, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik.

Berdasarkan pendapat Erikson diatas maka salah satu identitas yang dicapai oleh remaja adalah identitas dalam area karir (vokasional). Menurut Erikson (dalam Yusuf, 2004), karier (vokasional) sering disamakan dengan *task, position, job, occupation, vocation*, namun, sebenarnya karier memiliki makna yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut.

Menurut Syarifah (dalam Kartini, 2004), karir adalah kemampuan dalam melakukan eksplorasi dan komitmen terhadap masalah pendidikan dan pekerjaan, penilaian pendidikan dan pekerjaan, penilaian terhadap kemampuan diri dikaitkan dengan masalah pekerjaan, perencanaan masalah pekerjaan, pengabilan keputusan dalam pemilihan pekerjaan.

Lain halnya dengan Surya (dalam Kartini, 2004) yang menegaskan bahwa karier erat kaitannya dengan pekerjaan, tetapi mempunyai makna yang lebih luas dari pada pekerjaan. Karier dapat dicapai melalui pekerjaan yang direncanakan dan dikembangkan secara optimal dan tepat, tetapi pekerjaan tidak selamanya dapat menunjang pencapaian karier.



Marcia (1993) mendeskripsikan bahwa remaja yang telah mampu menilai kemampuan serta minat, mampu melihat peluang yang dapat mereka raih serta membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan dikatakan sebagai remaja yang telah menapai identitas dalam bidang vokasioanal. Untuk menentukan pilihannya, remaja memerlukan berbagai informasi, dan merealisasikan pengetahuannya dalam membuat keputusan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Berdarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan identitas vokasional adalah suatu kemampuan individu yang bersifat internal untuk mengorganisir kekuatan, kemampuan dan keyakinan dengan melakukan eksplorasi dan komitmen terhadap masalah pekerjaan yang akan ditekuni di masa depan.

2. Pembentukan Identitas Vokasional

Pembentukan identitas dikonsepsi berdasarkan gagasan psikososial Erikson, dimana individu secara ideal akan membuat komitmen setelah melauai eksplorasi terhadap berbagai kemungkinan atau alternatif yang ada. Menurut Marcia (1993) pembetukan identitas vokasional remaja ditandai dengan ada tidaknya usaha eksplorasi menyangkut berbagai alternatif vokasional yang kemudian dikukuhkannya komitem yang mantap terhadap suatu pilihan karir berlandaskan pertimbangan yang matang. Sehubungan dengan uraian di atas, berikut akan diuraikan mengenai eksplorasi dan komitmen tersebut:

a. Eksplorasi

Eksplorasi menurut Marcia (1993) pada suatu periode perjuangan atau aktif mempertanyakan atau mencari, memahami, mendalami masalah-masalah



yang menyangkut pekerjaan atau pendidikan lanjutan sampai pada keputusan dan keyakinan. Berbagai informasi dan alternatif-alternatif tersebut selanjutnya dibandingkan antara satu dengan yang lain, selanjutnya akan dipilih alternatif yang dipandang paling memberikan keuntungan dan jaminan masa depan yang baik. Pencarian informasi tersebut dapat dilakukan dengan membaca berbagai sumber (buku, koran, majalah, media masa yang lain), melakukan pengamatan teradap aktivitas kehidupan yang berubungan dengannya seperti orang tua, guru, orang yang dianggap penting dan sebagainya.

Menurut Marcia (1993) untuk mengetahui ada tidak adanya eksplorasi dalam bentuk identitas dan sejauh mana aktifitas remaja mencari informasi tentang masalah pekerjaan atau pendidikan lanjutan tergambar dari keluasan dan intensitas beberapa hal sebagai berikut :

- 1) *Knowledgeability* (kemampuan untuk mengetahui), yaitu sejauhmana tingkat pegetahuan yang dimiliki individu yang ditunjukkan oleh keluasan dan kedalaman informasi yang berhasil dihimpun tentang berbagai alternatif pilihan studi lanjutan.
- 2) *Activity direted towoward gathering information* (aktivitas yang menunjukkan berbagai informasi) yaitu aktivitas yang terarah untuk mengumpulkan informasi yang menyangkut semua aktivitas yang dipandang tepat untuk mencari dan mengumpulkan yang dibutuhkan.
- 3) *Considering alternative potential identoty elementy* (mampu mempertimbangkan berbagai alternatif elemen atau bagian-bagian dari identitas) yaitu sejauh mana individu mampu mempertimbangkan berbagai



informasi yang telah dimiliki tentang berbagai kemungkinan, peluang dan setiap alternatif.

- 4) *Emotional tone* (keadaan perasaan) yaitu keadaan emosi yang masih mengalami keraguan-raguan dalam membuat atau mengambil suatu keputusan.
- 5) *Desire to make an early decision* (keinginan untuk membuat keputusan lebih dini) yaitu keinginan untuk membuat keputusan secara dini yang ditunjukkan oleh sejauh mana individu memiliki keinginan untuk memecahkan keraguan atau ketidakjelasan secepat mungkin secara realistis dan meyakini apa yang dipandang tepat bagi dirinya.

b. Komitmen

Marcia (1993) menyebutkan bahwa komitmen berhubungan dengan keyakinan untuk memilih kemungkinan dan kesetiaan pada suatu yang dipilih dan pilihan itu susah untuk diubah. Jadi dapat dikatakan bahwa komitmen adalah keteguhan hati untuk bertahan pada pilihan yang sudah ditentukan.

Aktivitas komitmen menurut Marcia (1993) ditunjukkan oleh sejauh mana keteguhan pendirian remaja terhadap vokasi yang dipilihnya yang ditandai oleh beberapa hal sebagai berikut :

- 1) *Knowledgeability* (kemampuan mengetahui) yaitu merujuk kepada sejumlah informasi yang dimiliki dan dipahami tentang keputusan pilihan-pilihan yang telah ditetapkan. Remaja yang memiliki komitmen mampu menunjukkan pengetahuan yang mendalam, terperinci dan akurat tentang hal-hal yang telah diputuskan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- 2) *Activity directed toward implementing the chosen identity elemen* (aktivitas yang menunjukkan kepada implementasi yang terpilih dari elemen identitas) yaitu aktivitas yang terarah pada implementasi elemen identitas yang telah ditetapkan.
- 3) *Emotional tone* (irama perasaan/keadaan perasaan) yaitu nada emosi yang merujuk kepada berbagai perasaan yang dirasakan individu baik dalam penetapan keputusan maupun dalam mengimplementasikan keputusan tersebut. Nada emosi terungkap dalam bentuk keyakinan diri, stabilitas dan optimisme masa depan.
- 4) *Identification with significant other* (identifikasi dengan orang-orang yang dianggap ideal) yaitu identifikasi dengan orang-orang yang dianggap penting yang ditunjukkan dengan sejauhmana remaja mampu membedakan aspek positif dan negatif dari figur yang dianggap ideal olehnya.
- 5) *Projecting one's personal future* (kemampuan memproyeksi dirinya kemasa akan datang) yaitu kemampuan memproyeksi dirinya kemasa depan dengan ditandai oleh kemampuan mempertautkan rencannya dengan aspek lain dalam kehidupan masa depan yang mereka cita-citakan.
- 6) *Resisten to being swayed* (ketahanan dari berbagai godaan) yaitu sejauh mana individu memiliki ketahanan terhadap godaan-godaan yang bermaksud untuk mengalihkan keputusan, tetapi mereka bukan anti perubahan. Mereka mampu menghargai berbagai kemungkinan perubahan, mereka mengkaitkannya dengan kemampuan pribadi dan peluang yang ada.



3. Status Identitas Vokasional

Marcia (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa teori perkembangan identitas vokasional menurut Erikson terdiri dari empat status identitas yaitu: *identity difussion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium* dan *identity achievement*. Marcia menggunakan eksplorasi/krisis dan komitmen individu untuk mengklasifikasikan individu menurut keempat status identitas vokasional. Dalam mengkombinasikan teori perkembangan identitas diri Erikson dan identitas vokasional Marcia (Santrock, 2007) terdapat empat status identitas vokasional yang terjadi pada remaja, hal ini tergantung dari bagaimana menyelesaikan identitas dalam bidang vokasional yang mereka alami.

- a. *Identity difussion*, adalah istilah pada kondisi remaja yang belum pernah mengalami eksplorasi/krisis ataupun membuat komitmen apapun, sehingga mereka belum pernah mengeksplorasi adanya alternatif-alternatif yang berarti atau membuat suatu komitmen.
- b. *Identity foreclosure*, adalah pada kondisi remaja yang telah membuat komitmen namun tidak pernah mengalami eksplorasi/krisis ataupun membuat komitmen apapun. Status ini sering terjadi ketika orang tua menyerahkan komitmen kepada remaja yang biasanya dengan cara yang moratorium. Remaja menjadi tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi diri dengan caranya sendiri.
- c. *Identity moratorium*, yaitu pada kondisi remaja yang berada dalam eksplorasi/krisis, namun tidak memiliki komitmen sama sekali ataupun remaja tidak memiliki komitmen yang tidak jelas (belum mampu membuat komitmen).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. *Identity achievement*, istilah pada kondisi remaja yang telah mengatasi krisis identitas dan membuat komitmen. Remaja telah mampu membuat suatu komitmen ketika dirinya terjadi krisis. Erikson menambahkan bahwa remaja yang berhasil mencapai suatu identitas vokasional stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami persamaan dan perbedaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan dimasyarakat (Desmita, 2007).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Identitas Vokasional.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi identitas vokasional menurut Fuhrman (1990) adalah:

a. Pola Asuh

Pola asuh demokratis dikatakan dapat membantu berkembangnya identitas vokasional yang lebih optimal, dikarenakan remaja dengan pola asuh demokratis dapat mengembangkan dan mengekspresikan ide anak atau remaja dengan orang tua sebagai pengawas bukan sebagai pengeang kebebasan.

b. Model Identifikasi

Model identifikasi biasanya adalah orang yang sukses dalam hidupnya. Individu memiliki suatu harapan bahwa dengan menjadi seperti model identifikasinya maka dirinya akan meraih sukses yang sama sehingga memotivasi individu untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh model tersebut.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Homogenitas Lingkungan

Individu yang berada pada lingkungan yang homogen cenderung lebih mudah membentuk identitas vokasionalnya dibandingkan dengan yang berada pada lingkungan heterogen. Individu yang berada pada lingkungan heterogen lebih lama menghadapi krisis karena terlalu banyak alternatif yang ada di hadapannya.

d. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang positif cenderung membantu remaja dalam pembentukan identitas vokasionalnya. Menurut Marcia (1993) lingkungan sosial yang dimiliki remaja adalah teman sebaya, hal ini dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dalam kesehariannya dengan remaja, berbelanja, belajar dan bercerita tentang apapun seperti ketertarikan dengan lawan jenis, permasalahan dengan orang tua, kegiatan di sekolah dan tentang apa yang diinginkan remaja di masa depan.

e. Dukungan Sosial

Remaja membutuhkan saran dan dukungan dari teman sebayanya untuk membantu menentukan apa yang akan dipilih baik di masa sekarang atau masa depan. Sullivan (dalam Manan, 1993) dan Johnson & Johnson (dalam Elleny, 2007) mengungkapkan teman sebaya bagi remaja mempunyai arti psikologis yang penting, karena selain sebagai wadah diskusi teman sebaya juga dapat merupakan faktor yang penting bagi proses pembentukan identitas vokasional remaja.



f. Perkembangan Kognisi

Perkembangan kognisi masa remaja adalah bilamana individu mampu berpikir secara operasional formal dan lebih sistematis terhadap hal-hal yang abstrak. Dalam tahap ini pola berpikir menjadi lebih fleksibel dan mampu melihat persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda, individu cenderung lebih mempunyai komitmen yang kuat dan konsisten.

g. Sifat Individu

Remaja memiliki sifat ingin tahu dan keinginan untuk eksplorasi yang besar dimana hal ini dapat membantu pencapaian identitas.

h. Pengalaman Masa Kanak-kanak

Individu yang dimasa kanak-kanak telah berhasil menyelesaikan konflik-konfliknya cenderung lebih mudah menyelesaikan krisis dalam mencapai identitas vokasional.

B. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya ditengah-tengah masyarakat. Menurut Sarafino (1998) dukungan sosial adalah kesenangan yang dirasakan, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, dimana orang lain dapat diartikan sebagai individu perorangan atau kelompok.

Menurut Rokk (dalam Kuntjoro, 2002) dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah.

Menurut Cobb (dalam Kuntjoro, 2002) dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima.

Sementara itu menurut House (dalam Kuntjoro, 2002) bahwa dukungan sosial adalah hubungan interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar dari individu dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan dan kasih sayang.

Mengacu kepada konsep dukungan sosial sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dukungan sosial itu diperoleh melalui orang-orang yang ada dalam lingkungan dimana individu itu hidup. Menurut Goetlieb (dalam Yunita, 2004) ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu hubungan *professional* yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara, serta hubungan *non professional*, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga maupun relasi.

Mengacu kepada pendapat Goetlieb di atas, maka teman (termasuk di dalamnya teman sebaya) merupakan salah satu sumber pemberi dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson & Johnson (dalam Ristianti, 2008) yang mengatakan, teman sebaya bagi remaja mempunyai arti psikologis yang penting,



karena selain sebagai wadah diskusi, teman sebaya juga dapat merupakan sumber dukungan sosial.

Teman sebaya itu sendiri menurut Santosa (dalam Yunita, 2004) merupakan suatu kelompok dimana individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti dibidang usia, kebutuhan dan tujuan, persamaan agama, pendidikan dan biasanya memiliki jenis kelamin yang sama yang dapat memperkuat kelompok itu. Sedangkan menurut Santrock (2003:39) bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok sebaya dimana anak-anak yang tingkat usia dan kematangan kurang lebih sama.

Berdasarkan konsep dukungan sosial dan teman sebaya yang telah kemukakan diatas maka dukungan sosial teman sebaya adalah segala bentuk kesenangan, penghargaan atau bantuan yang diperoleh seseorang individu dari seseorang atau kelompok orang yang memiliki kesamaan dengannya baik dalam hal usia, kebutuhan, tujuan hidup, agama, pendidikan dan jenis kelamin.

2. Aspek-Apek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dalam pembentukan dukungan sosial individu terdapat beberapa aspek. Menurut Sarafino (1998) dukungan sosial terdiri dari empat aspek yaitu:

a. Dukungan emosional.

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.



b. Dukungan penghargaan.

Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain.

c. Dukungan instrumental.

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan informasi.

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Stanley (dalam Ristianti, 2008) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut :

a. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

b. Kebutuhan Sosial

Memiliki aktualisasi diri yang baik akan membuat seseorang lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.



c. Kebutuhan Psikis

Kebutuhan psikis yang dibutuhkan seseorang diantaranya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

Sementara itu menurut Myers (dalam Ristianti, 2008) sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

- 1) Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- 2) Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- 3) Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan informasi yang dibutuhkan.

C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini akan menjelaskan hubungan variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel identitas vokasional pada siswa yang



berstatus sebagai siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru kelas XI. Teori yang digunakan adalah tentang pembentukan identitas oleh Marcia (1993) yang bersumber dari teori psikosial dan teman sebaya dari Sarafino.

Remaja menjadi salah satu pusat perhatian dalam pembangunan Nasional, karena masa remaja sebagai komponen bangsa juga sekaligus sebagai penerus cita-cita dalam perjuangan bangsa. Remaja juga merupakan sosok yang penuh potensi namun perlu bimbingan agar dapat mengembangkan apa yang telah dimilikinya untuk perkembangan bangsa dan negara.

Remaja mulai merumuskan ide mengenai pekerjaan yang sesuai dan mulai mengembangkan konsepsi diri mengenai pekerjaan yang berimplikasi terhadap keputusan tentang pilihan studi lanjutan. Marcia (dalam Santrock, 2007) mendeskripsikan bahwa remaja yang telah mampu menilai kemampuan serta minatnya, mampu melihat peluang yang dapat mereka raih serta membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan dikatakan sebagai remaja yang telah mencapai identitas dalam bidang vokasional.

Menurut Marcia (dalam Santrock, 2007) identitas vokasional adalah suatu hal yang dimiliki secara kuat oleh individu, adanya kesadaran akan diri dan pilihan diri akan komitmen yang dimiliki terhadap pekerjaan, seksualitas, ideologi agamadan politik. Dalam konsep Marcia ini, bahwa vokasional (karir/ pekerjaan) merupakan salah satu jenis identitas vokasional. Hal ini selaras dengan pendapat Erikson yang mengatakan salah satu identitas yang dicapai oleh remaja adalah identitas dalam area karir/vokasional (dalam Santrock, 2007).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sita Syaif Kasim Riau

Mengacu kepada konsep identitas vokasional yang telah dikemukakan Marcia di atas, maka identitas vokasional dalam area vokasional adalah adanya kesadaran diri remaja terhadap pilihan pekerjaan yang akan ditekuni dimasa mendatang. Pembentukan identitas vokasional remaja ditandai oleh ada tidaknya usaha eksplorasi menyangkut berbagai alternatif vokasional yang dilakukan dan dikukuhkan dengan komitmen yang mantap terhadap suatu pilihan karir berdasarkan pertimbangan yang matang. Hal ini sesuai dengan pandangan Marcia (1993) yang mengatakan bahwa eksplorasi dan komitmen merupakan elemen pembentuk identitas.

Marcia (1993) mengatakan untuk mengetahui ada tidak adanya eksplorasi dalam pembentukan identitas vokasional termasuk identitas vokasional dalam bidang vokasional ditandai dengan adanya *knowledgeability, activity directed toward gathering information, considering alternative potential identity elements, emotional tone* dan, *desire to make an early decision*.

Sementara itu komitmen merupakan sesuatu sikap yang cenderung menetap dan memberikan kesetiaan terhadap alternatif yang telah dipilih dan diyakini sebagai paling baik dan berguna bagi masa depannya Marcia (1993). Komitmen (Marcia 1993) ditunjukkan oleh sejauh mana keteguhan pendirian remaja terhadap vokasi yang dipilihnya dan ditandai oleh beberapa hal yaitu *knowledgeability, activity directed toward implementing the chosen identity elements, emotional tone, identification with significant other, projecting one's personal future* dan, *resisten to being swayed*.



Pembentukan identitas vokasional remaja tersebut dipengerahui oleh banyak hal, salah satunya adalah dukungan sosial teman sebaya. Hal ini ditegaskan oleh Rogow (dalam Ristianti, 2008) yang mengungkapkan beberapa komponen yang mempengaruhi identitas vokasional remaja, salah satunya adalah sosial dan moral. Individu yang berstatus sebagai remaja, kehidupan sosial terdekatnya adalah lingkungan teman sebaya. Dalam menghadapi masalah pelajaran, pemilihan jurusan, remaja sangat membutuhkan dukungan sosial dari teman sebaya.

Menurut Sarafino (1998) dukungan sosial adalah kesenangan yang dirasakan, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, dimana orang lain dapat diartikan sebagai individu perorangan atau kelompok. Salah satu pemberi atau sumber dukungan sosial sebagaimana telah dikemukakan pada bagaian sebelumnya adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan suatu kelompok dimana individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan, persamaan agama, pendidikan dan biasanya memiliki jenis kelamin yang sama yang dapat memperkuat kelompok itu (Yunita, 2004).

Mengacu kepada konsep dukungan sosial dan teman sebaya seperti yang telah dikemukakan di atas maka dukungan sosial dan teman adalah segala bentuk kesenangan, penghargaan atau bantuan yang diperoleh seseorang individu dari seseorang atau kelompok orang yang memiliki kesamaan dengannya baik dalam hal usia, kebutuhan, tujuan hidup, agama, pendidiakn dan jenis kelamin.



Dukungan sosial teman sebaya menurut Sarafino meliputi: dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi.

Dalam usaha membentuk identitas vokasional dalam bidang pekerjaan maka remaja akan melakukan eksplorasi. Dalam melakukan eksplorasi ini, remaja akan aktif mencari berbagai informasi untuk memperdalam pengetahuannya terkait dengan pekerjaan yang akan ditekuni dimasa depan. Dengan pengetahuan tentang berbagai jenis pekerjaan tersebut, maka remaja akan membuat pertimbangan tentang apa pekerjaan yang akan ditekuni dimasa mendatang. Dalam melakukan ini diperlukan dukungan sosial teman sebaya.

Peran teman sebaya dalam proses ekplorasi/ krisis ini muncul dalam bentuk memberikan informasi, baik berupa saran atau pengetahuan yang dapat mendorong remaja untuk terus berjuang mencari atau memperoleh informasi yang mendalam terkait berbagai alternatif pekerjaan yang tersedia. Ini selaras dengan pendapat Sullivan (dalam Manan, 1993) dan Johnson & Johnson (dalam Elleny, 2007) teman sebaya bagi remaja mempunyai arti psikologis yang penting, karena selain sebagai wadah diskusi teman sebaya juga dapat merupakan sumber dukungan sosial yang penting bagi proses pembentukan identitas vokasional remaja.

Selain memberikan bantuan informasi, dukungan sosial teman sebaya dalam proses ekplorasi/krisis bisa juga dalam bentuk dukungan instrumental, seperti memberikan bahan-bahan referensi (buku, majalah, dan lain-lain) yang dapat menjadi bacaan remaja dalam memperdalam informasi terkait dengan pemilihan pekerjaan yang akan ditekuni di masa depan. Berbagai informasi



tersebut selanjutnya dibandingkan satu dengan yang lain, selanjutnya akan dipilih alternatif yang dipandang saling memberikan keuntungan dan jaminan masa depan yang lebih baik.

Tahap selanjutnya yang dilakukan remaja adalah membuat komitmen. Dalam melakukan komitmen remaja mampu membuat alternatif-alternatif dan mampu menetapkan aspirasi sesuai dengan minat dan kemampuannya. Maka remaja memiliki ketahanan terhadap godaan-godaan yang bermaksud untuk mengalihkan keputusan tentang pekerjaan atau pendidikan di masa yang akan datang.

Dalam melakukan ini diperlukan dukungan sosial teman sebaya. Peran teman sebaya dalam proses komitmen ini muncul dalam bentuk dukungan emosional, dimana teman sebaya dapat memberikan rasa aman bagi remaja, teman sebaya mendukung remaja untuk mengembangkan pandangannya sendiri sehingga memungkinkan remaja untuk membuat suatu komitmen dalam bidang pekerjaan atau pendidikan lanjutan. Hal ini sependapat Hilman (dalam Manan, 1993) menjelaskan bahwa, dukungan dari teman sebaya membuat remaja merasa memiliki teman senasib, teman untuk berbagi minat yang sama, dapat melaksanakan kegiatan kreatif sifatnya, saling menguatkan bahwa mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik dan memungkinkan remaja memperoleh rasa nyaman, aman serta rasa memiliki identitas diri.

Selain memberikan bantuan emosional, dukungan sosial teman sebaya dalam proses komitmen bisa juga dalam bentuk dukungan informasi, seperti memberikan saran dan pengarahan agar dapat membuat keputusan dan alternatif



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang tepat dan tidak ragu-ragu terkait dalam bidang pekerjaan dan pendidikan yang akan ditekuni di masa depan. Dengan adanya dukungan sosial teman sebaya. Uraian di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya ada hubungannya dengan aktivitas eksplorasi dan komitmen remaja dalam bidang pekerjaan atau pendidikan lanjutan.

2: Hipotesis

Berdasarkan uraian dari kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas vokasional pada siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru. Secara lebih rinci hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan eksplorasi remaja dalam bidang vokasional siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru
- b. Terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan komitmen dalam bidang vokasional pada siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru.